

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tindakan yang mendukung untuk menopang perekonomian nasional. Pembangunan pertanian yang baik untuk Negara Indonesia adalah pembangunan pertanian yang memiliki pertumbuhan konsisten. Konsistensi pertumbuhan yang dimaksud adalah pembangunan pertanian yang dilakukan tidak boleh mengganggu sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya, agar pembangunan pertanian dapat berjalan secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sebaiknya dilakukan secara merata, agar dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan (Arifin,2005).

Pembangunan pertanian merupakan suatu tindakan untuk mengubah kondisi pertanian dari kondisi yang kurang menguntungkan menjadi kondisi yang lebih menguntungkan (*long term and sustainability*). Agroforestri merupakan salah satu cara untuk membangun pertanian. Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan dengan penanaman campuran tanaman pepohonan atau kayu-kayuan, semak dengan atau tanpa tanaman semusim pada satu bidang lahan. Komposisi tanaman yang beragam menyebabkan agroforestri memiliki peran dan fungsi yang menyerupai hutan baik dalam aspek biofisik, sosial, maupun ekonomi. Sistem

agroforestri dapat mempertahankan hasil pertanian secara berkelanjutan. Selain itu, agroforestri juga dapat memberikan kontribusi terhadap jasa lingkungan antara lain mempertahankan fungsi hutan dalam mendukung DAS (Daerah Aliran Sungai), mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, dan mempertahankan keanekaragaman hayati (Widianto, dkk, 2003).

Agroforestri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks (DE Foresta dan Michon, 1997 dalam Kurniatun dkk, 2003). Agroforestri sederhana merupakan sistem penanaman pepohonan secara tumpang sari dengan atau tanpa tanaman semusim pada satu lahan, sedangkan agroforestri kompleks adalah sistem penanaman banyak jenis tanaman pepohonan yang baik sengaja ditanam maupun tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani menyerupai ekosistem hutan. Agroforestri kompleks dibedakan menjadi dua jenis yaitu agroforestri kompleks pada lahan kebun dan perkarangan dan agroforestri pada lahan hutan atau sering disebut dengan agroforest.

Sistem agroforestri kompleks banyak terdapat di sekitar hutan dan daerah aliran sungai (DAS). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memanfaatkan kawasan hutan namun tetap menjaga kelestarian ekosistem hutan. Tanaman pada sistem agroforestri kompleks banyak jenisnya. Tanaman yang ditanam memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu contoh penanaman sistem agroforestri adalah sistem agroforestri berbasis kakao.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan

lapangan kerja, pendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Kakao sebagai tanaman utama, ditanam bersama dengan tanaman lainnya seperti tanaman buah-buahan dan kayu-kayuan pada lahan yang sama. Penanaman kakao tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi keseimbangan ekosistem tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi petani. Kakao merupakan tanaman tahunan sehingga dengan penanaman tanaman buah-buahan dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu sasaran utama dari setiap usaha pertanian termasuk agroforestri adalah produksi yang berkelanjutan (*sustainable*) yang dicirikan oleh stabilitas produksi dalam jangka panjang. Beberapa indikator terselenggaranya sistem pertanian yang berkelanjutan adalah (a) dapat dipertahankannya sumber daya alam sebagai penunjang produksi tanaman dalam jangka panjang, (b) penggunaan tenaga kerja yang cukup rendah, (c) tidak adanya kelaparan tanah, (d) tetap terjaganya kondisi lingkungan tanah dan air, (e) rendahnya emisi gas rumah kaca serta (f) terjaganya keanekaragaman hayati (Wijayanto, dkk, 2003).

Melalui sistem agroforestri berkelanjutan yang merupakan salah satu bentuk pembangunan perkebunan adalah dari subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian, manfaat sosial, serta manfaat lingkungan. Oleh karena itu untuk menciptakan perkebunan yang maju, produktif dan dapat memberi manfaat bagi seluruh pelaku usaha (*stakeholder*) perkebunan. Provinsi Lampung yang memiliki komoditas perkebunan yang diunggulkan (kopi, lada, cengkeh, karet, kakao, kelapa, tebu, tembakau, vanili, kayu manis, kapuk, dan kelapa sawit), pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat. Besarnya potensi

yang dimiliki Provinsi Lampung tersebut dapat dilihat dari luas areal dan produksi. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung, 2013

	Komoditas	Komposisi Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TR		
1	Aren	328	728	197	1.253	217
2	Kelapa Dalam	13.828	102.835	7.191	123.854	111.859
3	Karet	72.598	81.416	2.293	156.307	75.368
4	Kelapa Sawit	62.868	145.900	520	209.288	442.037
5	Kapuk	293	931	107	1.331	204
6	Tebu	-	115.238	-	115.238	772.989
7	Tembakau	-	941	-	941	1.159
8	Lada	7.388	47.631	7.316	62.335	24.407
9	Pala	479	148	12	639	55
10	Kayu Manis	349	889	81	1.319	603
11	Cengkeh	2.258	3.624	1.592	7.474	799
12	Vanili	85	269	125	479	70
13	Kopi Robusta	8.965	143.324	8.276	160.565	134.700
14	Kopi Arabika	53	29	16	98	14
15	Kakao	23.660	33.543	1.437	58.640	31.953

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2013

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa luas areal perkebunan di Provinsi Lampung cukup besar. Komoditas kakao termasuk salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan Provinsi Lampung. Luas lahan dan produksi kakao belum menempati urutan yang besar diantara komoditas perkebunan yang lain yaitu memiliki luas tanaman menghasilkan sebesar 33.543 hektar dengan produksi sebesar 31.953 ton, namun komoditas perkebunan ini menjadi salah satu komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat di Provinsi Lampung.

Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Lampung. Dari seluruh areal perkebunan kakao yang ada di Provinsi Lampung, sebagian besar diantaranya adalah areal perkebunan rakyat dengan luas areal 55.156 hektar hingga tahun 2013 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2013).

Besarnya sumbangan kegiatan perkebunan rakyat terhadap kemajuan subsektor perkebunan kakao dalam menunjang berkembangnya sektor pertanian di Provinsi Lampung diharapkan dapat membuat petani kakao bisa lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya, sehingga kakao Lampung tetap menjadi pilihan ekspor yang menguntungkan bagi negara. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menjadikan kakao sebagai komoditas perkebunan andalan adalah Kabupaten Pesawaran.

Keunggulan Kabupaten Pesawaran yang menjadikan salah satu sentral perkebunan rakyat khusus komoditas kakao. Mayoritas dari masyarakat di Kabupaten Pesawaran bertumpu pendapatannya dari usahatani kakao. Luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran merupakan yang paling besar di antara komoditas perkebunan lain yang dibudidayakan di daerah tersebut, yaitu mencapai 7.386 hektar (Badan Pusat Statistik, 2013). Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa kakao merupakan komoditas perkebunan dengan luas yang paling besar diantara komoditas lain yang diusahakan di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis komoditas di Kabupaten Pesawaran, 2013

	Komoditas	Komposisi Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (TON)
		TBM	TM	TR		
1	Lada	156	363	167	686	187
2	Pala	25	21	-	-	17
3	Kayu Manis	22	31	34	-	11
4	Cengkeh	188	244	149	581	65
5	Vanili	14	69	100	183	24
6	Kopi Robusta	50	4.560	89	4.699	3.612
7	Kopi Arabika	-	25	15	40	12
8	Kakao	3.527	3.737	122	7.386	3.753
9	Pinang	24	35	31	90	8
10	Cabe Jamu	43	123	53	219	25
11	Kelapa Hibrida	-	475	119	594	275
12	Karet	241	385	4	630	296
13	Kelapa Sawit	80	458	-	538	1.598
14	Kapuk	4	9	4	17	3
15	Tembakau	-	78	-	78	78

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan luas lahan yang cukup besar tersebut, sangat sesuai jika komoditas tersebut menempati prioritas yang tinggi sebagai komoditas yang akan dikembangkan di Kabupaten Pesawaran. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, dengan luas total perkebunan kakao sebesar 7.386 hektar di kabupaten Pesawaran. Kabupaten pesawaran yang memiliki tujuh kecamatan yang diantaranya mengembangkan potensi kecamatan nya dengan perkebunan kakao, dimana setiap kecamatan memiliki luas lahan dan jumlah produksi yang berbeda. Salah satu kecamatan yang membudidayakan perkebunan kakao dengan sistem agroforestri yaitu Kecamatan Gedong Tataan.

Tabel 3. Luas areal dan produksi tanaman kakao menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran, 2013

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi
	TBM	TM	TR		
Negeri Katon	626	512	18	1.156	515
Tegineneng	413	209	14	636	209
Punduh Pidada	422	294	7	723	293
Way Lima	465	520	11	996	524
Padang Cermin	578	1.023	35	1.636	1.028
Kedondong	434	265	16	715	266
Gedong Tataan	574	866	21	1.461	870
Jumlah	3.512	3.689	122	7.323	3.705

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesawaran

Besarnya luas areal perkebunan kakao yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan perkebunan kakao sebagian mata pencaharian utama mereka. Selain itu Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan yang dekat dengan hutan milik negara (BPS kabupaten Peswaran 2013).

Kecamatan Gedong Tataan yang memiliki beberapa desa dan termasuk yang terletak dekat dengan kawasan hutan milik negara. Petani memiliki insentif untuk menerapkan sistem agroforestri. Dimana perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Gedong Tataan ini sedang didorong agar melaju pada percepatan yang stabil sehingga menghasilkan sebuah kecamatan yang mandiri. Kecamatan Gedong Tataan bukanlah kecamatan yang mempunyai rata-rata hasil perkebunan kakao yang tinggi, namun hampir seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Gedong Tataan ini merupakan petani kakao dan sudah menjalankan usahatani kakao nya lebih dari 5 tahun serta sudah menghasilkan pendapatan bagi petani nya (Gedong Tataan Dalam Angka, 2013).

Kakao merupakan salah satu komoditas yang dapat memberikan keuntungan bagi petani pengelola agroforestri di Kecamatan Gedong Tataan. Kakao ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lainnya. Selain itu, kakao cocok ditanam di kawasan hutan karena terdapat pohon-pohon tajuk tinggi seperti durian, melinjo, petai, dan lainnya yang dapat menjadi pohon penayang bagi tanaman kakao yang sangat diperlukan dalam hal pengaturan banyaknya sinar matahari yang diserap oleh tanaman kakao tersebut. Hasil produksi dari tanaman tumpang sari tersebut ternyata dapat menambah pendapatan petani di Kecamatan Gedong Tataan.

Petani di Kecamatan Gedong Tataan ingin menerapkan usahatani agroforestri dan non agroforestri yang hasil produksi pertaniannya dapat berkelanjutan (*sustainable*). Usahatani agroforestri berbasis kakao dalam hal ini akan dilihat tingkat keberlanjutannya. Untuk mengetahui keberlanjutan usahatani agroforestri berbasis kakao maka dilihat melalui tiga aspek yaitu (1) aspek sosial mengenai tingkat partisipasi petani, (2) aspek ekonomi mengenai usahatani kakao, dan (3) aspek lingkungan mengenai manfaat tidak langsung usahatani agroforestri dan non agroforestri di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

1. Sistem agroforestri kakao terkendala rendahnya partisipasi petani di kelompok tani

Masyarakat sekitar hutan merupakan bagian dari ekosistem yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi, sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat sedikit banyak berpengaruh terhadap kelestarian hutan.

Masyarakat sekitar hutan yang menerapkan sistem agroforestri di Desa Sungai Langka merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kakao yang berlahan sempit dan ada juga yang berprofesi sebagai buruh harian karena tidak memiliki lahan. Keadaan ini memaksa masyarakat memanfaatkan sumberdaya hutan yang digunakan secara pribadi ataupun untuk dijual ke pasar. Berbagai macam sumberdaya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat, antara lain; kulit kayu, rumput, daun, kayu bakar dan kegiatan tumpang sari dengan sistem agroforestri (Rakhmawati, 2003).

Kondisi sosial yang ada pada sistem agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan ini terlihat dari beberapa hal misalnya saja seperti aktivitas organisasi, partisipasi petani kakao terhadap kegiatan organisasi/kelompok tani, dan beberapa hal lainnya. Aktivitas organisasi ini bertujuan agar petani dapat memperoleh informasi lebih banyak serta dapat mengetahui apabila terdapat suatu bentuk bantuan dari pemerintah. Permasalahan yang terjadi dalam hal ini dimana tingkat kepercayaan petani yang rendah terhadap suatu organisasi misalnya saja gapoktan yang kurang transparansi, hal tersebut menyebabkan petani enggan bergabung dalam kelompok tani tersebut. Sehingga beberapa hal tersebut menyebabkan tingkat partisipasi petani agroforestri berbasis kakao menjadi rendah dalam kegiatan organisasi/kelompok tani yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Pendapatan petani agroforestri kakao masih rendah

Agroforestri adalah suatu sistem penggunaan lahan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil total secara lestari, dengan cara mengkombinasikan tanaman pangan/pakan ternak dengan tanaman pohon pada sebidang lahan yang sama, baik secara bersamaan atau secara bergantian, dengan menggunakan praktek-praktek pengolahan yang sesuai dengan kondisi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya setempat (Hairiah dkk, 2003).

Pemanfaat lahan yang ada dengan menggunakan sistem agroforestri diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat. Dalam hal ini tanaman yang dapat digabungkan membentuk sistem agroforestri yaitu tanaman kakao dan tanaman naungannya. Tanaman kakao yang memiliki naungan akan lebih menguntungkan petani apabila dibandingkan dengan tidak memiliki naungan. Tanaman naungan memiliki beberapa manfaat yaitu dapat meningkatkan kondisi biofisik kakao, dan memberi kontribusi untuk keanekaragaman hayati serta disersifikasi produk pada petani kecil. Dalam konsep agroforestri juga kakao dapat dikombinasikan dengan tanaman kehutanan dengan demikian masyarakat sekitar dapat mendapatkan hasil pertaniannya dan disisi lainnya konservasi tanah dapat terjaga dengan baik.

Pemanfaatan lahan dengan sistem agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani setempat. Keberadaannya ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sumber pendapatan, baik sumber pendapatan utama maupun sumber

pendapatan tambahan. Hasil dari pengelolaan agroforestri tersebut dapat berupa kayu, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya.

Ada kenyataan menarik yang ditemukan di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan , yaitu Desa Sungai Langka yang menerapkan sistem agroforestri dan yang sudah menjalani usahatani kakao lebih dari 5 tahun dan sudah menghasilkan pendapatan bagi petani. Permasalahan yang terjadi dalam hal ini yaitu pendapatan petani belakangan ini mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya saja cuaca, busuk buah, dan lain-lain. Kajian mengenai kontribusi terhadap penerapan sistem agroforestri tersebut terhadap pendapatan petani serta pola/sistem bertanam pada hutan rakyat yang diterapkan oleh petani agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

3. Kesadaran masyarakat terhadap manfaat lingkungan dan pelestarian sumber daya alam yang masih rendah

Pengelolaan sistem agroforestri meliputi pengolahan tanah, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, dan pemberantasan hama/penyakit, seringkali berbeda-beda antar lokasi dan bahkan antar petani. Sistem pengelolaan yang berbeda-beda itu dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi biofisik (tanah dan iklim), perbedaan ketersediaan modal dan tenaga kerja, serta perbedaan latar belakang sosial-budaya. Oleh karena itu produksi yang dihasilkan dari sistem agroforestri juga bermacam-macam, misal buah-buahan, kayu bangunan, kayu bakar, getah, pakan, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan biji-bijian dan ternak (Suharjo, dkk, 2003).

Pengelolaan agroforestri berkaitan dengan optimalisasi penggunaan lahan untuk mencukupi kebutuhan hidup petani dan dalam rangka pelestarian sumberdaya alam sekitarnya. Agroforestri merupakan perpaduan usahatani dan kehutanan yang dapat memelihara kelestarian lingkungan, baik dari segi erosi maupun dari segi peredaran hara. Dengan demikian agroforestri dapat memanfaatkan ruang dengan efisien dan waktu dengan produktif berupa tanaman gilir (*sequential cropping*)(Sundawati, dkk, 2008).

Pemanfaatan lahan dengan sistem agroforestri memiliki beberapa manfaat apabila dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Manfaat dari aspek lingkungan merupakan peningkatan kondisi lingkungan menurut persepsi petani yang diukur berdasarkan manfaat tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat dapat menyadari untuk tetap dapat melestarikan lingkungan dan sumber daya alam yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut maka akan dilakukan penelitian terhadap pendapatan petani agroforestri berbasis kakao serta tingkat keberlanjutan usahatani agroforestri berbasis kakao dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Dengan identifikasi masalah-masalah tersebut, maka masalah yang akan ditulis dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam kegiatan organisasi/kelompok tani yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ?

2. Berapakah pendapatan petani agroforestri berbasis kakao dan petani non agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ?
3. Bagaimana manfaat tidak langsung agroforestri dan non agroforestri terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam kegiatan organisasi/kelompok tani yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis pendapatan petani agroforestri dan non agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis manfaat tidak langsung agroforestri dan non agroforestri terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani kakao di seluruh Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Pesawaran sebagai bahan masukan dalam mengembangkan usahatani kakao yang berkelanjutan.

2. Pemerintah, sebagai pemangku kebijakan, untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan perkebunan kakao yang berkelanjutan.
3. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.